

KONSTRUKSI IDEAL MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KERAGAMAN FAHAM KEAGAMAAN ISLAM

***¹Moh. Dannur, ²Samsul Arifin**

^{*1,2}Institut Agama Islam (IAI) Al-Khiarat, Pamekasan

Email: ^{*1,2}bafat05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah dinamika gerakan keagamaan di Madura tepatnya di desa Sana Daja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan dalam membunkam kesadaran multikulturalisme, bagaimana proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi kesadaran multikulturalisme aliran keagamaan dalam masyarakat sehingga dapat melahirkan harmoni sosial pasca konflik yang terjadi 1965-1995. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi, informan dalam penelitian ini adalah ketua aliran keagamaan, ketua kegiatan keagamaan dan tokoh serta masyarakat umum, informan ini dianggap mengetahui proses perubahan pola relasi antar aliran keagamaan di desa Sana Daja. Hasil penelitian ini memberikan beberapa kontribusi temuan: (1) bahwa ide multikulturalisme faham keagamaan mengalami proses eksternalisasi dengan adaptasi terhadap teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadist), sejarah, serta adaptasi terhadap nilai-nilai ukhuwah islamiyah. (2) proses objektifikasi diawali dengan dealektika elit aliran keagamaan dan sosio-kultural disekitarnya sehingga melahirkan institusionalisasi dan habitulisasi. (3) internalisasi, proses ini membutuhkan peran keluarga dan kegiatan keagamaan, dalam proses ini setidaknya terdapat tiga motive yang mendasari yakni motive ideal, motive praktis dan motive kepentingan.

Kata kunci: Konstruksi, pendidikan multicultural, faham keagamaan.

Abstract

This research examines the dynamics of religious movements in Madura, specifically in Sana Daja Village, Pasean District, Pamekasan Regency, in cultivating awareness of multiculturalism and how the process of externalization, objectification, and internalization of multiculturalism affects the awareness of religious sects in society so that it can give birth to social harmony after the conflict that occurred in 1965–1995. The research uses an ethnographic approach. The informants in this research are heads of religious sects, heads of religious activities and figures, as well as the general public. These informants are considered to know the process of changing patterns of relations between religious sects in Sana Daja village. The results of this research provide several contributing findings: (1) that the idea of multiculturalism, or religious understanding, is undergoing an externalization process by adapting to religious texts (the Al-Qur'an and Hadith), history, as well as the values of Islamic brotherhood. (2) The objectification process begins with the dialectics of the surrounding religious and socio-cultural elites, giving rise to institutionalization and habitualization. (3) internalization; this process requires the role of family and religious activities. In this

process, there are at least three underlying motives, namely ideal motives, practical motives, and interest motives.

Keywords: *Construction; Multicultural Education; Religious Understanding*

PENDAHULUAN

Madura dapat menjadi salah satu contoh masyarakat dengan kultur keagamaan dan kelekatan dengan tradisi keislaman, fenomena keagamaan inilah yang menyebabkan Madura disebut sebagai serambi Madinah (Madura Sebagai Serambi Madinah, n.d.). Hampir semua sisi kehidupan masyarakat madura memiliki kedekatan dengan tradisi Islam. Kedekatan masyarakat Madura dengan Islam dapat tergambarkan dalam ungkapan Zainul Hamdi, berbicara masyarakat Madura tanpa membicarakan Islam sama saja mengingkari fakta sosiologis (Ahmad Zainul Hamdi, 2018).

Pada dasarnya, masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat dengan basis Nahdiyyin (NU) baik kultural maupun struktural, beberapa hasil penelitian menunjukkan kedekatan masyarakat madura dengan NU dapat dilihat pada hasil penelitian (Pribadi, 2013), (Efni, 2013, ALa et al., 2018). Akan tetapi Fenomena globalisasi secara langsung maupun tidak telah melahirkan perubahan pada kehidupan keberagamaan masyarakat tidak terkecuali masyarakat Madura, kehadiran pemikiran baru yang berbeda dengan gerakan keagamaan arus utama menjadi tantangan bagi hubungan antar kelompok keagamaan ((Arifin, 2014). beberapa daerah di Madura mulai berkembang aliran keagamaan non-meinstrem seperti Muhammadiyah (A'la et al., 2018), syi'ah, Persis (Fatimah, 2018), Jama'tabligh (Siyami & Musawwamah, 2015), Sarikat islam, Salafi(Hasan, 2013).

Memperhatikan persoalan keagamaan dalam masyarakat madura dalam beberapa tahun terakhir, maka kesadaran multikultural menjadi solusi untuk mengatasi beberapa konflik yang terjadi antar aliran keagamaan (Dike et al., 2020), karena kearagaman berpotensi melahirkan sikap etnosentrisme (Ulya, 2016), (Kusuma & Susilo, 2020). Akan tetapi permasalahan yang muncul dalam ranah praktis adalah bagaimana menanamkan kesadaran multikultural aliran keagamaan di tengah masyarakat?

Penelitian tentang multikulturalisme Islam sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama; penelitian yang dilakukan oleh (Fajarini 2014) menelaah resolusi konflik berbasis multikulturalisme dalam Islam. Penelitian ini menelaah konflik sosial antara kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah (NU) dan Wahabiyah (Muhammadiyah) di Tangerang Banten, dengan melihat sebab-sebab terjadinya konflik, bentuk konflik dan resolusi konflik berbasis multikulturalisme Islam. Temuan unik penelitian ini adalah temuan bahwa konflik terjadi karena salah paham, stigma negatif dan sikap menutup diri untuk memahami perbedaan dengan kelompok lain. Sedangkan isu konflik berkisar pada wilayah keagamaan, ritus, perayaan keagamaan serta perbedaan sistem episteme. Kedua, (Wahyudi & Wahid, 2015), penelitian ini secara khusus menelaah perlakuan diskriminasi yang didapatkan oleh penganut syi'ah sampang dan tidak adanya kesadaran multikulturalisme di Sampang. Hal unik dari temuan penelitian ini adalah kekosongan

kesadaran multikulturalisme disebabkan karena lemahnya peran tokoh agama dan pendidikan keagamaan Islam (pesantren).

Ketiga, Penelitian (Zamroni et al. 2020) menelaah pola perkembangan pendidikan multikultural dan implikasinya dalam membangun kerukunan umat beragama di Asia Tenggara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan multi site design. Beberapa hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa diperlukan keseriusan untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Asia Tenggara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terdapat pada temuan bahwa pengembangan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui; kesadaran diri, peneguhan pendidikan yang berlandaskan pada nasionalisme dan pedagogi pemerataan.

Keempat, Penelitian yang menunjukkan penerimaan keberagaman dapat terlihat dari sikap toleransi yang dikelola dengan baik melalui potret kebhinekaan yang harmonis, Penelitian (Sumarna et al. 2021) menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dan/atau agama yang diintegrasikan dengan budaya Sunda sebagai pengikat kebersamaan antar masyarakat. Nilai-nilai multikultural meliputi: hidup dalam perbedaan, saling percaya dan pengertian, saling menghormati, berpikir terbuka, menghargai dan saling ketergantungan, penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Kesenjangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan tradisi sunda sebagai pengikat hubungan masyarakat.

Uraian beberapa penelitian di atas menjadi alasan kelayakan mengkaji konstruksi kesadaran multikulturalisme aliran keagamaan islam dan masyarakat, dalam pemaknaan berbeda penelitian ini secara khusus akan menelaah proses eksternalisasi, Internalisasi, objektifikasi antara ide multikulturalisme aliran keagamaan dan pemahaman masyarakat tentang keragaman yang dapat melahirkan harmoni sosial. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dealektika ide multikulturalisme antar aliran keagamaan di desa Sana Daja yang menjadi pola strategis untuk membangun kerukunan antar aliran keagamaan. Kajian ini dapat menjadi informasi dan melengkapi hasil-hasil penelitian tentang kerukunan intern umat Islam. Dalam ranah kebijakan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun kebijakan khususnya dalam usaha resolusi konflik atau face building pada masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang beragam.

METODE

Penelitian ini ditujukan untuk menelaah dan memahami fenomena lapangan berkaitan dealektika multikulturalisme antar aliran keagamaan dan masyarakat, Dengan tujuan mengungkapkan dan menafsirkan makna secara mendalam dimana fenomena sosial hubungan antar aliran keagamaan dan paham multikulturalisme mempengaruhi hubungan antara aliran keagamaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kualitatif dengan jenis etnografi (James P. Spradley, 2006). Dimana peneliti lebih menekankan pada makna dari pada proses, yaitu sebuah keniscayaan dari komunikasi merupakan suatu proses yang diterima dari luar. Metode pengumpulan data penelitian

ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah manusia. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis tema, Analisis tema (Wijaya, 2018). Untuk menggali informasi yang terpelihara kevalidan serta keandalannya, ujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: perpanjangan partisipasi, Peer debriefing, Triangulasi, Member cek (Winarno, 2015).

Informan dalam penelitian ini adalah unsur pimpinan aliran keagamaan, ketua kegiatan keagamaan, dan masyarakat. Pimpinan aliran keagamaan terdiri dari enam orang yang terlibat dan menyaksikan perubahan hubungan antar aliran keagamaan di desa Sana Daja. Analisis data dilakukan secara paralel dan terus menerus sampai didapatkan deskripsi proses penanaman pemahaman multikulturalisme aliran keagamaan. Peneliti secara kontinu mengikuti dan menelaah corak dan pola tradisi keagamaan yang dilaksanakan masyarakat, peneliti berulang kali mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di beberapa dusun di desa Sana Daja, hal ini dilakukan untuk menemukan perbedaan pada tradisi keagamaan, pencatatan dilakukan segera setelah proses observasi selesai. Selain observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk memahami makna dibalik tindakan keagamaan. Oleh karena itu, peneliti banyak melakukan wawancara di masjid, tempat acara, rumah atau beberapa tempat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wajah Keagamaan Masyarakat desa Sana Daja

Desa Sana Daja merupakan bagian kecil dari kab. Pamekasan, letak desa Sana Daja sekitar +/- 30 km utara Kota Pamekasan. sebagaimana masyarakat Madura pada umumnya yang relegius (Rozaki, 2003), (Hariyanto, 2012). Desa Sana Daja memiliki struktur religius keagamaan, yakni Islam. Akan tetapi masyarakat Desa Sana Daja memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan orientasi keagamaan, fenomena ini terlihat dari beragamnya aliran keagamaan yang berkembang, yakni. NU, Muhammadiyah, Persis, Jamaah' Tabligh, Salafi, dan Syiah (Dannur, 2018). Fenomena beragamnya aliran keagamaan yang ada di desa Sana Daja, serta keberadaan kyai dan NU sebagai elemen utama masyarakat menurut E. Susanto & Kunci, (2017), menuntut kemampuan hadirnya dialog antar pemahaman fiqih antar aliran keagamaan.

Konflik antara NU-Muhammadiyah yang menyebabkan pembongkaran masjid Al-Khairat tahun 1995 di Dusun Gejem, desa Sana Daja yang berawal dari perbedaan penggunaan bahasa Khutbah jum'at, serta konflik antara warga Sunni (Ahlussunnah Wal Jama'ah) dan Syi'ah menjadi bukti sejarah, bahwa pada awalnya kondisi masyarakat desa Sana Daja tidak jauh berbeda dengan masyarakat Madura pada umumnya yang tertutup dengan ide-ide baru dalam pemahaman keagamaan (Rahem, 2018).

Integrasi masyarakat desa Sana Daja, dicapai setelah berhasil melalui beberapa problem dalam hubungan keagamaan masyarakat. Fenomena perubahan sosial keagamaan

masyarakat di desa Sana Daja terjadi hampir pada semua lapisan masyarakat. Perubahan ini terjadi seiring dengan perubahan pola pemahaman keagamaan masyarakat. Menurut (P. L. Berger & Luckman, 2018) dalam kajian sosiologi, agama merupakan *universum symbolicum*, dimana manusia disatukan dalam lembaga-lembaga dan menetapkan suatu legitimasi bagi lembaga-lembaga itu. Fungsi agama dalam *universum symbolicum* memiliki kesamaan dengan mitos atau ideologi. Dalam hal ini, Berger tidak menjustifikasi bahwa fungsi agama hanyalah *universum simbolicum*.

Ekternalisasi, Internalisasi, Objektifikasi Pemahaman Multikulturalisme

Teori kontruksi sosial Berger dan Luckman mengaggap agama merupakan bagian dari kebudayaan hasil konstruksi manusia. Dalam makna berbeda, agama mengalami proses dialektika dengan masyarakat. Agama ditempatkan sebagai realitas objektif karena posisinya yang entitasnya yang berada diluar manusia yang mengalami proses objektifikasi sebagaimana ketika agama berbentuk teks dan norma. Proses internalisasi terjadi pada teks dan norma dalam tiap individu mengalami proses interpretasi oleh manusia dan menjadi guidance atau way of life. Sedangkan proses ekternalisasi terjadi karena agama menjadi ajaran yang di shared di tengah masyarakat.

Masyarakat dalam pandangan Peter L Berger dan Luckman merupakan suatu kenyataan objektif, yang mengalami proses habitulalisasi atau pelembagaan yang dibangun dari pembiasaan, dimana terdapat tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga memiliki pola dan akan terus diproduksi sebagai tindakan yang difahami. Pada proses selanjutnya habitulasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama akan mengalami pengendapan dan tradisi.

Mengadopsi pandangan Berger dan Luckman (Berry & Sam, 2003), gerakan da'i yang menyuarakan perubahan pendekatan dakwah setelah melihat konflik antar aliran keagamaan dapat dipandang sebagai kenyataan objektif, maka padanya terdapat proses habitulalisasi, dengan cara membangun komunikasi dakwah berbagai aliran keagamaan yang ada di desa Sana Daja. Pesan-pesan komunikasi dakwah yang menekankan pada persatuan bisa melalui verbal, non verbal dan visual, seperti penguatan filosofi yang sudah ada di tengah masyarakat, pengajian, pemanfaatan tradisi masyarakat. Peran da'i adalah menyampaikan, menjembatani, memlihara dan mengelola pentradisian pengutamaan kebersamaan dan mentransformasikan melalui kegiatan keagamaan.

Proses pelembagaan dan legitimasi mencakup di dalamnya *universum simbolis*, yakni proses objektifikasi makna keberagamaan baru yang berfungsi mengintegrasikan makna persaudaraan. Proses berikutnya adalah objektifikasi yang sudah dilembagakan diterima dan dianggap sebagai keberagamaan yang sesuai dengan tuntunan agama. Dengan kata lain implementasi teori kontruksi sosial dalam penelitian ini untuk memahami proses pemahaman masyarakat. Secara sederhana proses dealektika dapat digambarkan dalam Tabel 01.

Tabel 1 Hubungan dealektik dan nilai yang tersembunyi dibalik harmoni sosial

Ekternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
Teks-teks agama yang memerintahkan umat Islam untuk bersatu	Multikulturalisme faham keagamaan menjadi wacana di kalangan da'i dan masyarakat desa Sana Daja sehingga menjadi kenyataan objektif yang tidak dapat dinafikan	Sosialisasi yang dilakukan dengan dua jalur yakni; keluarga dan organisasi sosial keagamaan
Fakta sejarah dimana perbedaan pada umat Islam masa-masa awal	Kesadaran mulikulturalisme aliran keagamaan menjadi suatu tindakan	Multikulturalisme paham keagamaan menjadi bagian dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural
adaptasi terhadap nilai-nilai dan tindakan yang berbentuk relasi antar aliran keagamaan	Mulikulturalisme aliran keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari	

Momen adaptasi untuk memahami pentingnya kebersamaan dalam masyarakat

Peter L Berger dan Luckman menyatakan bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan yang dialektik dalam momen simultan. Ekternalisasi merupakan tahap awal pada teori kontruksi sosial atau dikenal dengan proses adaptasi dengan sosio kultural. Proses ini sangat tergantung dan dipengaruhi oleh pengetahuan individu.

Ekternalisasi dalam teori Peter L Berger dan Luckman juga disebut sebagai momen adaptasi diri, ialah momen dimana aliran keagamaan beradaptasi untuk memahami pentingnya kehidupan yang dilandasi dengan multikulturalisme faham keagamaan dan dakwah akomodatif integratif. Dalam kontek ini masyarakat memandang ukhuwah Islamiyah penting karena pertama, adanya teks-teks agama yang memerintahkan umat Islam untuk bersatu serta anjuran untuk menghindari perpecahan. adaptasi diri dengan teks-teks al-Qur'an dan hadist sebagai rujukan utama. Beberapa ayat dan hadist dapat dijadikan dalil yang memberikan legitimasi terhadap urgensi multikulturalisme faham keagamaan dan dakwah akomodatif integratif.

Selain adabtasi terhadap teks-teks secara langsung terdapat fakta sejarah dimana perbedaan pada umat Islam masa-masa awal tidak serta merta melahirkan perpecahan, bahkan dalam beberapa momen para ulama saling menghargai satu dengan yang lainnya. upaya menyadarkan masyarakat bahwa konflik karena perbedaan disebabkan oleh keterbatasan pemahaman keagamaan. Semakin tinggi tingkat konflik, maka dapat dipastikan semakin rendah pemahaman keagamaan masyarakat.

Dalam pengamatan penelitian melalui Focus Group Discussion setidaknya terdapat dua konflik yang menyita perhatian masyarakat pada waktu itu, yakni pembongkaran masjid dan dialog terbuka antara sunni dan syi'ah, lebih jauh sejumlah kasus terjadinya pemutusan hubungan kekeluargaan antara anak dan orang tua, antara saudara tidak saling tegur sapa, dan pemaksaan pemutusan hubungan pertunangan yang disebabkan perbedaan aliran keagamaan. Kondisi ini adakalanya terjadi karena dipengaruhi oleh perbedaan penafsiran terhadap teks-teks agama (Budiwanti, 2021). Pemahaman ini disampaikan dalam beberapa kesempatan, baik melalui kegiatan kajian keagamaan rutin seperti kajian pemuda Muhammadiyah, salawatan, muslimatan atau kegiatan-kegiatan eksidentil seperti aqiqoh, tasyakuran dll.

Kedua, adaptasi terhadap nilai-nilai dan tindakan yang berbentuk relasi antar aliran keagamaan di desa Sana Daja. Setidaknya terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dan tindakan tersebut yakni sikap menerima (receiveing) dan menolak (rejecting). Sikap penerimaan tergambar dalam dukungan terhadap da'i yang secara konsisten menyuarakan ukhuwah Islamiyah, selain itu juga terlihat dalam keikutsertaan dalam berbagai aktifitas keagamaan yang dilakukan dalam ruang tradisi. Seperti kegiatan isra' mi'raj yang disatukan dengan tarhib ramadhan, tahlilan yang diselenggarakan di masjid, kegiatan yasinan dan al-kahfi pada malam jum'at. Demikian pula banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan, menggambarkan penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut.

Akan tetapi, terdapat juga beberapa elit aliran keagamaan di desa Sana Daja yang menolak ide menyatukan aliran keagamaan dalam beberapa kegiatan. Penolakan tersebut dilandasi oleh pemahaman terhadap teks-teks dalam al-Qur'an dan Hadist yang menolak tradisi dan mengkategorikan dalam amalan bid'ah. Selain itu penolakan juga karena kekawatiran terhadap aliran liberalisme agama dan adanya kecurigaan nilai tersebut merupakan bagian dari strategi menghilangkan tradisi keagamaan yang sudah mengakar di tengah masyarakat.

Penolakan beberapa tokoh agama terhadap dakwah, dilakukan oleh elit keagamaan yang menyakini bahwa tradisi sinkretisme merupakan penyimpangan dalam beragama, penolakan ini berdampak pada penolakan terhadap kegiatan keagamaan yang integratif dan da'i yang dianggap menyebarkan paham liberalisme tersebut. Dalam konteks ini pendapat ulama seperti Ibnu Taymiyah dan Abdul Aziz bin Baz sering menjadi dalil penolakan.

Sedangkan kalangan Muhammadiyah dan Persis mendasarkan pada kecurigaan terhadap liberalisasi agama, selain itu kalangan elit Muhammadiyah juga berpandangan bahwa sejak awal berdirinya Muhammadiyah konsentrasi dakwahnya adalah menyelamatkan umat Islam dari praktek tahayyul, bid'ah, ghurofat. Sedangkan elit NU mendasari penolakannya pada kecurigaan adanya upaya untuk menjauhkan agama dari tradisi keagamaan yang sudah mengakar di tengah masyarakat. Berbagai adaptasi yang berbentuk penolakan ini kemudian dijumpai dengan proses dialog secara personal,

para da'i muda mendatangi elit agama untuk menjelaskan tujuan dari dakwah yang menekankan pada multikulturalisme faham keagamaan.

Ketiga, dengan memanfaatkan beberapa filosofi hidup yang sudah ada di tengah masyarakat seperti: “tatangkeh taretan lain oreng toah (tetangga merupakan saudara beda orang tua)” atau Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato, pesan kebersamaan ini kemudian dikuatkan dengan beberapa dalil agama. (Haryanto, 2012) menyatakan bahwa bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato, menjadi bagian dari kontruksi kehidupan kolektif masyarakat Madura yang sudah melewati proses sejarah yang panjang. Sejalan dengan ini temuan (Hefni, 2007) bahwa pada tatanan masyarakat Madura terdapat determinasi struktur yang telah menjadi kesadaran bersama bahwa mereka harus mematuhi figur-figur utama (*bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*) secara hierarkhis.

Keempat, menjadikan tradisi sebagai media komunikasi dakwah dengan masyarakat. Pola ini yang membedakan gerakan dakwah pada fase awal yang lebih menekankan pada penghapusan tradisi sinkretisme di tengah masyarakat. Langkah ini selain sebagai media dakwah juga menjadi jalan untuk mengembalikan substansi tradisi di tengah masyarakat. Salah satu tradisi masyarakat Madura pada umumnya adalah saling memberi shodaqoh saat mengadakan acara (ter-ater). Dalam beberapa tahun terakhir di desa Sana Daja tradisi ini mengalami pergeseran afiliasi, semangat untuk berbagi dan ukhuwwah Islâmiyyah dibatasi oleh aliran keagamaan. Motif untuk berbagi dengan sesama secara berlahan memudar bersamaan dengan menguatnya konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wardi, 2013) yang menunjukkan bahwa tradisi ter-ater merupakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam (ukhuwwah Is-lâmiyyah) yang terafiliasi dalam bentuk kepedulian terhadap sesama.

Objektifikasi, Proses Sosialisai Ide Multikulturalisme Faham Keagamaan

Objektifikasi dalam teori kontruksi sosial adalah proses interaksi dengan dunia subjektif yang telah dilembagakan dan mengalami institusionalisasi. Secara teoritik proses objektifikasi dapat dijelaskan: pertama, elit dalam aliran keagamaan dan institusi sosio-kultural digategorikan sebagai entitas yang berbeda. Dalam pandangan elit aliran keagamaan institusi dan dunia sosio-kultural merupakan entitas yang saling berhadapan yang menghasilkan proses objektifikasi. Dalam kontek ini, dimungkinkan terjadi pemaknaan baru dalam memahami ide dakwah yang menekankan pada multikulturalisme faham keagamaan.

Selanjutnya, tindakan elit agama yang sesuai dengan institusinya dan di luarnya dianggap sebagai dua entitas yang berlainan dengan tuntutan subjek. Akan tetapi, seringkali tanpa disadari, tindakan seseorang, baik yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan dunia di luar dirinya (elit agama) merupakan produk manusia yang mengalami proses "menjadi" (to be) melalui tahapan konstruksi sosial ini. Dunia sosial institusi dengan dunia sosial di luar institusi seringkali tidak disadari, bahwa sebagai bagian dari

suatu realitas akan selalu berusaha memenangkan proses dialektika tersebut antara dirinya dengan elit agama.

Kedua, institusionalisasi merupakan proses menjadikan kesadaran menjadi suatu tindakan. Dalam proses institusionalisasi tersebut, nilai-nilai rujukan yang menjadi dalil dalam menafsirkan tindakan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga dapat difahami bahwa apa yang disadari akan menjadi apa yang dilakukan. Pada tahap ini, selama ini elit agama yang melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh para pendahulunya belaka (sekadar ikut-ikutan, taqlid), akan tetapi mereka memahami bangunan argumen (hujjah), tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut (ittiba').

Ketiga, habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses dimana tindakan rasional telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (everyday life). Dalam tahap ini tidak perlu interpretasi atas tindakan, karena tindakan tersebut menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Dengan demikian, ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang habitual, maka ia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan. Dalam konteks ini, sejak ide tentang "multikulturalisme faham keagamaan" dieksternalisasi oleh elit aliran keagamaan di desa Sana Daja, maka wacana multikulturalisme faham menjadi fenomena sosial yang menjadi perbincangan baik kalangan elit aliran maupun masyarakat awam.

Sosialisasi nilai-nilai kebersamaan yang di manifestasikan melalui ide multikulturalisme faham keagamaan terus berlangsung seiring dengan sosialisasi ajaran agama itu sendiri. Fenomena ini menjadikan nilai-nilai kebersamaan senantiasa diinternalisasi sehingga menjadi realitas subjektif. Realitas subjektif kemudian dieksternalisasi dalam kehidupan masyarakat, karena Multikulturalisme faham keagamaan memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasi dalam setiap kegiatan atau tradisi keagamaan masyarakat. Pada titik ini multikulturalisme faham keagamaan menjadi wacana di kalangan da'i dan masyarakat desa Sana Daja sehingga menjadi kenyataan objektif yang tidak dapat dinafikan. Ide multikulturalisme dapat dipandang dari dua sisi yakni menjadi nyata bagi sebagian kalangan, sekaligus menjadi tidak nyata bagi kalangan lainnya. Dengan demikian dalam tataran praktis multikulturalisme faham keagamaan memiliki makna yang beragam (makna subjektif) akan mengalami proses secara dinamis sepanjang waktu.

Internalisasi, sosialisasi, Interaksi dan Identifikasi

Dalam teori kontruksi sosial internalisasi adalah, proses identifikasi individu dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi keagamaan dimana individu menjadi bagian anggotanya. Dalam proses internalisasi hal terpenting adalah sosialisasi yang dilakukan dengan dua jalur yakni, sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Termasuk bagian dari sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan organisasi sosial keagamaan termasuk jalur sosialisasi sekunder. Melalui interaksi dalam keluarga inilah proses sosialisasi terjadi sehingga membentuk pemahaman yang akan melahirkan tindakan

individu. Dalam konteks ini dapat difahami, individu yang tumbuh berkembang dalam keluarga dengan pemahaman agama puritan, maka akan terlahir individu yang puritan, begitu juga sebaliknya, apabila dalam keluarga didominasi oleh keagamaan modernis, maka akan melahirkan transformasi pemikiran yang modernis.

Berpijak dari pemikiran ini, maka lembaga-lembaga keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Salafi, Jama' Tabligh, dan sebagainya merupakan jalur sosialisasi sekunder dan menjadi media sosialisasi yang dianggap efektif untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang multikultural. Dengan pola ini maka seseorang akan mudah untuk diidentifikasi berdasar pada apa yang dilakukan dalam aktifitas kesehariannya. Misalnya orang yang melaksanakan sholat shubuh menggunakan qunut akan diidentifikasi sebagai NU, begitu juga dengan orang yang merayakan maulid tanpa berzanji akan diidentifikasi sebagai warga Muhammadiyah.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa “multikulturalisme faham keagamaan” menjadi bagian dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam pemknaan berbeda “multikulturalisme faham keagamaan” mengalami proses dialektika antara individu dan dunia sosio-kultural. Sebagai proses dialektika maka terjadi proses penarikan keluar dan ke dalam, “multikulturalisme faham keagamaan” merupakan entitas yang berada diluar, akan tetapi juga menjadi entitas yang berada dalam diri individu.

Proses konstruksi sosial elit aliran keagamaan dan masyarakat di desa Sana Daja tentang “multikulturalisme faham keagamaan”, diawali dengan mendefinisikan, memberikan respon, pengambilan sikap dan tindakan yang bervariasi. Dalam konteks penelitian ini variasi respon tentu terkait dengan wawasan keagamaan, latar belakang pendidikan, model interpretasi terhadap teks-teks agama, latar belakang aliran keagamaan dimana ia mendapatkan pemahaman keagamaan dan tradisi-tradisi yang membentuknya, selain itu pengalaman sehari-hari juga memberikan pengaruh, masyarakat yang mengalami konflik secara langsung misalnya masyarakat dusun Barat Gunung, masyarakat dusun Gejem, masyarakat dusun Sorren, berbeda dengan masyarakat di beberapa dusun lainnya dalam proses adaptasi dan sosialisasi “multikulturalisme faham keagamaan”, terdapat beberapa faktor yang terkait dengan proses sosialisasi yakni faktor internal dan eksternal. Dalam pandangan Berger disebut dengan pragmatic motive.

Pertama motive ideal, yaitu kesadaran tentang multikulturalisme faham keagamaan mendasari lahirnya keinginan untuk hidup bersama tanpa konflik, keterikatan antara satu aliran dengan yang lain, dan kepedulian untuk membangun sikap menghargai, saling membantu dan toleransi antar aliran keagamaan. Tanpa adanya motivasi demikian mustahil terwujud persatuan dan kebersamaan antar aliran keagamaan. Dengan demikian pemahaman multikulturalisme faham keagamaan dan dakwah akomodatif integratif, mendasari lahirnya persatuan dan integrasi beberapa kegiatan keagamaan.

Motif ideal ini dilatar belakangi oleh rasa jenuh terhadap konflik yang sudah terjadi sejak tahun 1975. Beberapa informan khususnya kalangan da'i muda yang mengalami konflik secara langsung mengakui bahwa beragamanya aliran yang ada di desa Sana Daja menyebabkan konflik yang disebabkan karena pemahaman terhadap agama yang sempit. Selain itu, konflik akan menyebabkan kerugian baik secara mental maupun material. Kesadaran inilah yang kemudian mendasari da'i muda untuk merumuskan dakwah yang mampu mengakomodir berbagai aliran keagamaan yang ada di desa Sana Daja

Kedua, motif praktis, yaitu multikulturalisme faham keagamaan menjadi penyebab lahirnya keinginan dan tindakan untuk membangun kerukunan antar aliran keagamaan yang diakomodasikan dalam beberapa bentuk, seperti; memberikan pemahaman ragam interpretasi teks-teks keagamaan, regategorisasi simbol-simbol yang dianggap mendikreditkan golongan tertentu, desakralisasi faham keagamaan, keinginan untuk mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan konsekwensi beberapa perubahan di dalamnya.

Ketiga, motif kepentingan, yaitu motif urgensi dan keterdesakan untuk segera dilakukan oleh individu atau masyarakat. Motif ini didasari oleh dorongan untuk memenuhi kepentingan atau kelompok. Setiap tindakan individu atau kelompok senantiasa dipengaruhi oleh motif yang mendasarinya. Dalam kotek elit aliran keagamaan di desa Sana Daja, maka motif yang mendasarinya adalah; kepentingan siapa yang akan dipenuhi, dan seberapa besar memberikan dampak positif atas dirinya. Apakah multikulturalisme faham keagamaan memberikan manfaat bagi dirinya atau tidak, sehingga akan mempengaruhi interpretasi (kontruksi) mereka terkait dan akan selalu didasari oleh kepentingan tersebut.

Proses Dialektika antara Individu dan Dunia Sosio-Kultural

Penelitian ini merujuk pada teori kontruksi sosial Berger dan Luckman yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi atau perpaduan antara ketiganya. Maka demikianlah yang terjadi pada masyarakat desa Sana Daja, bahwa proses multikulturalisme mendasari harmoni sosial dalam arti hubungan delektik dan nilai apa yang tersembunyi dibalik harmoni sosial.

Pertama proses eksternalisasi/adaptasi merupakan proses ini, aliran keagamaan beradaptasi untuk memahami urgensi ukhuwah Islamiyyah kehidupan dalam masyarakat multi aliran keagamaan, legitimasi ukhuwah Islamiyyah diadaptasi dari teks-teks Al-Qur'an dan Hadist dan fakta sejarah bahwa perbedaan pada masa ulama tidak serta merta melahirkan konflik.

Kedua, proses objektifikasi, (1) elit dalam aliran keagamaan dan institusi sosio-kultural digategorikan sebagai entitas yang berbeda dan saling berhadapan yang menghasilkan proses ojektifikasi. (2) proses menjadikan kesadaran menjadi suatu tindakan, pada tahap ini elit agama di desa Sana Daja mendasarkan tindakannya tidak hanya pada yang dilakukan pendahulunya, akan tetapi elit agama mulai memahi bangunan argumen,

tujuan, dan manfaat tindakan tersebut. Ketiga, dimana kebiasaan yang dilakukan berulang oleh masyarakat desa Sana Daja sudah menjadi aktifitas sehari-hari sehingga masyarakat tidak perlu lagi melakukan interpretasi terhadap tindakan keagamaannya.

Keempat, proses internalisasi, dalam proses internalisasi hal terpenting adalah sosialisasi pemahaman keagamaan multikultural yang dilakukan dengan dua jalur yakni, sosialisasi primer (keluarga) dan jalur sosialisasi sekunder (aliran keagamaan). Dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa sana Daja keluarga menjadi tempat pertama individu mendapat pengetahuan keagamaannya, melalui interaksi keluarga individu mendapat pemahaman yang diaktualisasikan dalam tindakan. Sedangkan aliran keagamaan menjadi media yang efektif untuk menanamkan pemahaman multikultural dalam masyarakat. Proses ini juga memudahkan untuk mengidentifikasi individu berdasar apa yang dipraktekkan dalam aktifitas keagamaan. “multikulturalisme faham keagamaan” mengalami proses dialektika antara individu dan dunia sosio-kultural. Sebagai proses dialektika maka terjadi proses penarikan keluar dan ke dalam, “multikulturalisme faham keagamaan” merupakan entitas yang berada di luar, akan tetapi juga menjadi entitas yang berada dalam diri individu.

Jika merujuk pada kosepsi pragmatic motive Peter L Berger beberapa fakta perbedaan proses adaptasi di beberapa dusun di Desa Sana Daja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (1) motive ideal yaitu kesadaran tentang multikulturalisme faham keagamaan mendasari lahirnya keinginan untuk hidup bersama tanpa konflik, keterikatan antara satu aliran dengan yang lain, dan kepedulian untuk membangun sikap menghargai, saling membantu dan toleransi antar aliran keagamaan. (2) motif praktis, yaitu multikulturalisme faham keagamaan menjadi penyebab lahirnya keinginan dan tindakan untuk membangun kerukunan antar aliran keagamaan yang diakomodasikan dalam beberapa bentuk, seperti; memberikan pemahaman ragam interpretasi teks-teks keagamaan, regategorisasi simbol-simbol yang dianggap mendiskreditkan golongan tertentu. (3) motif kepentingan, data lapangan menunjukkan bahwa motif yang mendasarinya adalah; kepentingan siapa yang akan dipenuhi, dan seberapa besar memberikan dampak positif atas dirinya. Apakah multikulturalisme faham keagamaan memberikan manfaat bagi dirinya atau tidak, sehingga akan mempengaruhi interpretasi (kontruksi) mereka terkait dan akan selalu didasari oleh kepentingan tersebut.

Pemahaman multikulturalisme antar aliran keagamaan menempatkan semua aliran keagamaan pada posisi yang sama, yakni sebagai jalan untuk mencapai ridho Allah. Ide ini kemudian berimplikasi pada pola dakwah yang tidak lagi menitikkan pada satu pemahaman keagamaan. Dari data lapangan menunjukkan bahwa identitas keagamaan pada masyarakat desa Sana Daja mulai mengalami kekaburan dan mencair dan menggabungkan dua bentuk yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, dan menghilangkan sifat-sifat tertentu ada pada keduanya. Selanjutnya ide dakwah multikulturalisme antar aliran keagamaan membuka dialog antara antar aliran keagamaan baik formasi maupun non formal. Dalam tataran formal terlihat dalam beberapa pengajian rutin yang dilaksanakan di beberapa dusun. sedangkan dalam

tataran praktis tergambar dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Proses konstruksi sosial dalam membangun harmoni sosial keagamaan pasca konflik yang terjadi sejak 1965-1995 di desa Sana Daja didasari Pemahaman multikulturalisme antar aliran keagamaan menempatkan semua aliran keagamaan pada posisi yang sama, yakni sebagai jalan untuk mencapai ridho Allah. Sedangkan secara praktis tahapan dealektika ide multikulturalisme dalam masyarakat berproses secara simultan diawali tahap eksternalisasi dimana ada proses adaptasi diantaranya: (1) adaptasi terhadap teks-teks agama yang menganjurkan untuk membangun ukhuwah islamiyah. (2) adaptasi terhadap relasi antar aliran keagamaan. (3) memanfaatkan filosofi masyarakat madura seperti “tatangkeh taretan lain oreng toah (tetangga merupakan saudara beda orang tua)”. (4) menjadikan tradisi sebagai media komunikasi. Tahap objektifikasi dengan memanfaatkan beragamnya makna multikulturalisme faham keagamaan (makna subjektif) yang akan didakwahkan bersamaan dengan dakwah agama itu sendiri. Internalisasi, proses ini dilaksanakan melalui keluarga dan aliran keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainul Hamdi. (2018). *Dinamika Hubungan Islam dan Lokalitas; Perebutan Makna Keislaman di Madura*. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam.
- A’la, A., Zamzami, M., Udin, N. H. W., & Aniq, A. F. (2018). Islamism in Madura: from religious symbolism and authoritarianism. *JIIS Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 159–194.
- A’La, A., Zamzami, M., Udin, N. H. W., & Aniq, A. F. (2018). Islamism in Madura from religious symbolism to authoritarianism. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 159–194. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.159-194>
- Arifin, S. (2014). Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia. In P. A. I. C. on I. S. A. XIV. STAIN & 2014 Samarinda (Eds.), *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. Annual International Conference on Islamic Studies XIV.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (2018). *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Sebelas)*. LP3ES.
- Berry, J. W., & Sam, D. L. (2003). Accuracy in scientific discourse. *Scandinavian Journal of Psychology*, 44(1), 65–68. <https://doi.org/10.1111/1467-9450.00322>
- Budiwanti, E. (2021). Religion and Public Sphere: Revisiting Balinese Religious Tradition in the Island of Thousand Mosques Religion and Public Sphere: Revisiting Balinese Religious Tradition in the Island of Thousand Mosques. 1(October), 1–21.
- Dannur, Moh. (2018). Tradisi pajengan sebagai representasi identitas masyarakat kelas bawah di desa sana daja. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education* 24-25 Februari 2018, 152–164.
- Dike, D., Parida, L., & Welerubun, I. (2020). Teachers’ awareness on multicultural values and attitudes: A case of multicultural education in Indonesian elementary

schools. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 823–830. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.151>

Efni, M. (2013). ISLAM MADURA (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura). Analisis, XIII, 1–26.

Fajarini, U. (2014). Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme Dalam Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 341. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.76>

Fatimah, N. (2018). Gerakan Puritanisme Persatuan Islam di Kepulauan Sapeken-Sumenep Madura, 1972-2016. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 71–85.

Hariyanto, E. (2012). GERBANG SALAM: Telaah Atas Pelaksanaanya Di Kabupaten Pamekasan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 15(1), 73–81.

Haryanto, J. T. (2012). Interaksi dan Harmoni Umat Agama. 20(1), 211–234.

Hasan, N. (2013). Dinamika kehidupan beragama kaum nahdiyyin-Salafi di pamekasan madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 84–102.

Hefni, M. (2007). (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura) Konsep Habitus : Memahami Dialektika. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*.

James P. Spradley. (2006). Metode Etnografi (M. Z. Elizabeth, Ed.; Edisi Kedu). Tiara Wacana.

Kusuma, J. H., & Susilo, S. (2020). Intercultural and religious sensitivity among young Indonesian interfaith groups. *Religions*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>

Madura sebagai Serambi Madinah. (n.d.). Retrieved October 23, 2023, from <https://www.viva.co.id/vbuzz/797829-madura-sebagai-serambi-madinah>

Pribadi, Y. (2013). Religious networks in Madura: pesantren, Nahdlatul Ulama, and kiai as the core of santri culture. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(1), 1–32.

Rahem, Z. (2018). MELACAK AJARAN MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL KOBHUNG / LANGGER. April, 539–550.

Rozaki, A. (2003). Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura. Pustaka Marwa.

Siyami, F. B. L., & Musawwamah, S. (2015). Problem Praktik Khuruj Bagi Anggota Jama'ah Tabligh Di Madura. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 10(1), 145–168.

Sumarna, C., Djubaedi, D., Fatimah, S., Mas'ud, A., Rosidin, D. N., & Hidayat, A. (2021). Multicultural Value of Education in Forming the Community's Religious Attitude. *International Journal of Recent Advancesin Multidisciplinary Topics*, 2(8), 168–171.

Susanto, E., & Kunci, K. (2017). Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*, XI(1), 30–40.

Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>

Wahyudi, J., & Wahid, M. (2015). Peminggiran Minoritas Dan Absennya Multikulturalisme Di Ranah Lokal (Studi Kasus Komunitas Muslim Syiah Di Sampang). *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, 3(1), 65–81.

Wardi, M. (2013). Tradisi Ter-Ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura. *Karsa*, 21(1), 41–57.

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley. *Research Gate*, March, 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>

Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>

Zamroni, Ilyasin, M., Baharun, H., & Tohet, M. (2020). Multicultural education in a religious life: Developing harmony among religions in southeast asia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, August, 3791–3801.